

## Dunia Yang Dilipat Tamasya Melampaui Batas Kebudayaan Yasraf Amir Piliang

Posisi kehadiran buku ini tidak lebih sebagai pemicu dan kunci untuk kembali membuka pergulatan intelektualitas dengan tujuan pengembangan yang lebih rill atas konsep-konsep dasar dan gagasan besar pemikiran Modernitas, Islam Keindonesiaan dan NDP HMI, sehingga penulis menyadari bahwa gagasan-gagasan dalam buku ini bukanlah gagasan final dan akhir dari suatu perdebatan intelektualitas dan keilmuan khususnya bagi kader-kader HMI.

Kapita selekta atau bunga rampai ini merupakan kumpulan tulisan yang penting dalam pengembangan keilmuan, khususnya dalam wacana-wacana desain, seni, dan kebudayaan dalam ranah dialektika tekstual dan kontekstual. Halnya citraleka, dalam sansekerta merujuk pada suatu tulisan atau gambaran yang ibaratnya sebuah prasasti yang menandakan keilmuan sebagai tonggak perkembangan dan peradaban. Buku ini memuat 11 tulisan yang mengulas berbagai topik mengenai dialektika seni, desain, dan kebudayaan pada masa revolusi industri 4.0. Sebagai sebuah permulaan dan dengan segala keterbatasan diharapkan kumpulan tulisan dalam bentuk buku ini mampu menjawab kekurangan tulisan-tulisan mengenai desain, seni, dan kebudayaan yang selama ini terjadi. Diawali dengan topik tentang Wacana Ruang Lingkup Struktur Desain: Sebuah Dasar Berfikir Tindakan Teoritik oleh I Nyoman Anom Fajaraditya Setiawan, mengulas tentang pola berfikir konseptual dalam penciptaan khususnya dalam perspektif DKV. Dilanjutkan topik Prabhavana Bali Dwipa: Jelajah Genealogi Kreativitas Seni dan Desain Bali dari Prasejarah Sampai Revolusi Industri 4.0 oleh I Kadek Dwi Noorwatha, mengulas tentang genealogi kreatifitas berkarya di Bali dan menggali aksi kreatifitas dari masa ke masa. Teknologi Global Dan Tumbuh Kembangnya Desain Komunikasi Visual oleh Anak Agung Gede Bagus Udayana, mengulas tentang perkembangan keilmuan serta pertumbuhan DKV dalam interaksinya terhadap teknologi global. I Putu Udiyana Wasista dengan judul unik yaitu Desain Jempol, mengulas tentang energi perubahan yang dihadapi saat ini berikut tantangannya oleh para profesional dengan masifnya perkembangan aplikasi yang menghasilkan penciptaan instan. Disrupsi Desain Komunikasi Visual Dan Revolusi Industri 4.0 oleh I Nyoman Jayanegara, mengulas tentang tantangan pekerjaan para desainer ditengah perkembangan internet of thing dan artificial intelligence. Augmented Reality Menjadi Salah Satu Solusi Kreatif Pada Bidang Pendidikan Dan Budaya oleh Putu Wirayudi Aditama tentang teknologi AR yang belum banyak diterapkan di Indonesia dalam materi pendidikan terutama yang mengakot kearifan lokal. Portfolio Digital Pada Era Revolusi Industri 4.0 oleh I Wayan Adi Putra Yasa yang mengulas tentang pentingnya suatu portofolio sebagai parameter eksistensi diri dengan memanfaatkan teknologi untuk mempermudah aksesnya. Pada sesi berikutnya ditulis oleh Ngakan Putu Darma Yasa tentang Game Edukasi Dua Dimensi Sebagai Produk Kreatif Pada Revolusi Industri 4.0, ulasan tentang media edukasi dalam pemanfaatan teknologi animasi dan kreatifitas penciptaannya. Cerita Rakyat Sebagai Ide Kreatif Film Animasi di Indonesia oleh I Gede Adi Sudi Anggara, mengulas tentang kreatifitas dalam animasi yang mengangkat kearifan lokal terutama cerita-cerita rakyat yang sarat pesan moral. Topik berikutnya hampir mirip dengan tulisan sebelumnya, sebagai pendukung ulasan yaitu Konsep Film Animasi Cerita Rakyat Untuk Anak-Anak oleh I Ketut Setiawan, mengulas tentang konseptual animasi cerita rakyat karya anak bangsa yang sajiannya ditujukan untuk anak-anak. Pada akhir issues, Project Kolaboratif sebagai Representasi Sinergi Sains-Seni dan Teknologi oleh I Made Marthana Yusa yang mengulas tentang semangat berkarya seni kontemporer pada project kolaboratif. Kami mengucapkan banyak terimakasih atas perhatian dan sumbangsih pemikiran para penulis yang telah meluangkan waktu serta tenaga di tengah kesibukan masing-masing. Kumpulan tulisan inipun seakan mampu menjawab kekhawatiran akan ketidakproduktifan para akademisi di tengah pandemi COVID-19 yang melanda negeri ini. Buku ini diharapkan menjadi sebuah awalan yang positif bagi terbitan buku-buku yang lainnya dengan topik-topik sejenis. Diharapkan pula, buku ini menjadi sebuah momentum baru dalam kenormalan baru, memotivasi para penulis-penulis cerdas lainnya untuk bangkit dan aktif kembali dalam pengembangan ilmu atau publikasi sebagai tindakan diseminasi hasil kreatifitas, analisis kritis, dan sebagainya dalam berbagai perspektif. Kami tidak lupa pula mengucapkan terimakasih kepada penerbit STMIK STIKOM Indonesia yang telah membantu menerbitkan kumpulan tulisan ini. Terimakasih pula disampaikan kepada berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, telah memberikan bantuan baik secara moral maupun material demi kelancaran penerbitan kumpulan tulisan ini. Mudah-mudahan pula terbitan ini menjadi respon kontinuitas terbitan Kapita Selekta Citraleka Desain berikutnya. Akhir kata, mohon maaf yang sebesar-besarnya atas kekurangan dan kekeliruan dalam penulisan, penyajian, maupun proses komunikasi selama ini. Hal tersebut semata-mata ketidak-sengajaan dalam kompleksitas perilaku atau proses yang terjadi dalam penyusunan buku, serta hal-hal lainnya. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu menyertai kita dan selalu diberikan kesehatan dan tetap produktif. Selamat menikmati bacaan ini, segala proses adaptasi di tengah tantangan yang ada, dan beragam hal yang memberikan perubahan dalam pengembangan keilmuan.

Revolusi komunikasi telah melahirkan dua karakter baru komunikasi yang disebut proses masifikasi komunikasi dan demasifikasi. Yang pertama merupakan ciri komunikasi masyarakat industri sedang yang lain disebut sebagai ciri masyarakat informasi yang terjadi secara interaktif melalui jaringan internert atau juga terkenal dengan sebutan cyberspace community Masifikasi komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat industri yang biasanya “padat modal” melahirkan deideologisasi dan dehumanisasi serta melemahnya keadilan sosial akibat berkembangnya kapitalisme, sekularisme, dan pragmatisme. Sebaliknya, dalam masyarakat informasi yang “kaya otak,” malah terjadi ideologisasi, humanisasi, dan keadilan sosial karena setiap individu memiliki banyak waktu untuk melakukan berbagai kegiatan. Inilah buku yang paling dapat dipertanggungjawabkan ketika kita harus berbicara tentang bentuk dan arah komunikasi di masa kini dan yang akan datang. Disusun oleh para akademisi dan praktisi komunikasi, tak pelak menjadikan buku ini sebagai acuan penting para mahasiswa komunikasi, sosiologi, dan politik, serta perlu dimiliki oleh para praktisi. Buku persembahan

penerbit PrenadaMediaGroup

Understanding political culture through a cultural studies approach.

Inilah buku yang paling dapat dipertanggungjawabkan ketika kita harus berbicara tentang bentuk dan arah komunikasi di masa kini dan yang akan datang. Disusun oleh para akademisi dan praktisi komunikasi, tak pelak menjadikan buku ini sebagai acuan penting para mahasiswa komunikasi, sosiologi, dan politik, serta perlu dimiliki oleh para praktisi.

Buku persembahan penerbit PrenadaMedia

?Salah satu kecanggihan video game adalah kemampuannya dalam menyalin realitas asli dan menghadirkan dunia permainan sebagai suatu dunia baru. Walaupun telah memisahkan anak-anak dari realitas aslinya, namun realitas virtual video games juga menghubungkan mereka dengan ruang dan waktu berbeda, melampaui daerah, negara, dan bangsa. Konsekuensinya, permainan video games telah mengambil tempat penting dalam ruang konseptual, sebuah 'lingkaran magis', yang membutuhkan pemaknaan secara mendalam. Pasalnya, realitas virtual secara nyata memberi pengaruh besar dalam mengubah cara pandang anak tentang dunia dan peran mereka dalam dunia. Mereka hidup dalam alam simulasi virtual dan terjebak dalam, mengutip Baudrillard, realitas simulacra—sebuah situasi yang problematis dalam filsafat pendidikan. Buku ini, berdasarkan nalar filsafat Baudrillard, hendak menelaah struktur realitas dan hiperealitas dunia digital, serta mengujinya untuk menjawab seberapa efektif faedah permainan digital sebagai medium transfer realitas simulatif praktik pendidikan anak.

Di tengah arus perkembangan zaman, Pancasila tetap dijaga keberadaannya untuk terus diteguhkan menjadi identitas dan nilai-nilai kebangsaan. Diskursus-diskursus akademik adalah salah satu upaya yang dilakukannya. Diskursus ini terinspirasi dari kegiatan yang dilakukan oleh organisasi pergerakan jaman dulu seperti Budi Utomo, Indonesische Studieclub, dan Algemene Studieclub. Buku ini merupakan pengupayaan akademik yang berkaitan dengan ke-Pancasila-an secara dialogis. Kemudian Pancasila didudukkan sebagai basis moral dari segi pendidikan kemanusiaannya, nilai-nilai kebudayaan dan kecenderungan tantangan yang disebabkan pengaruh globalisasi dan paham-paham internasional. Maka tidak berlebihan jika isi buku ini sangat relevan untuk dapat dijadikan sebagai bahan bacaan bagi para pemerhati kebangsaan dan para Pancasilais yang memiliki keberpihakan dan kepedulian terhadap nasib bangsa ini.

Buku dengan judul: “TEACHING FROM HOME: dari Belajar Merdeka menuju Merdeka Belajar” ditulis secara kolaborasi dengan pemikiran masing-masing penulis. Dalam buku ini dibahas, strategi, tantangan, harapan dari beberapa dosen serta aplikasi apa saja yang digunakan disaat mengajar dari rumah. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim menjelaskan “Merdeka Belajar” adalah kemerdekaan berpikir. Kampus/ Sekolah dipacu untuk melakukan proses adaptasi.

Narasi dan Literasi merupakan unsur yang penting bagi kehidupan seorang individu dalam bermasyarakat. Akademisi yang didalamnya termasuk mahasiswa merupakan ujung tombak dalam perubahan sebuah pemahaman wacana yang berkembang. Banyaknya pergerakan yang membawa nama agama juga massif dimasyarakat dengan membawa visi dan misi tertentu, hal ini perlu mendapat perhatian yang serius bila mengarah pada memecah belah suatu kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kaum intelektual merupakan aktor-aktor aktif dan gigih dalam menyuarakan pergerakan yang berujung pada tujuan radikal. Pemahaman inilah yang berbeda-beda dalam melihat sebuah misi berbangsa dan bernegara, dan menimbulkan bentuk narasi dan literasi yang keras, ekstrim dan tidak bisa fleksibel. Kaum-kaum muda intelektual merupakan sarana yang cukup kuat dalam mempertahankan suatu ideologi, maka dari itu sudah sepatutnya masyarakat secara umum dan masyarakat khususnya kaum intelektual kampus dapat memilah dan memberikan bentuk-bentuk narasi dan literasi yang tidak mengarah pada radikalisme, hal ini tentu sangat membahayakan utamanya bagi generasi penerus bangsa yang akan menjadi cikal bakal penerus kedepan dan bukan justru memecah belah dalam berbagai kelompok-kelompok tertentu. Gerakan-gerakan yang cukup halus namun intens perlu diwaspadai bila membawa dampak negative dalam cara pandang dan keyakinan, ini penting untuk diperhatikan secara bersama dalam komunitas keluarga hingga masyarakat agar tidak disalahgunakan menjadi bibit-bibit kebencian yang akhirnya dapat merusak dan membawa perpecahan pada anak-anak bangsa. Menjadi tugas bersama untuk menarasikan pemahaman dengan cara yang baik dan dapat dimengerti serta dapat diterima semua golongan dan menyuguhkan literasi kedamaian dan kebersamaan dalam persatuan dan kesatuan berbangsa dan bernegara.

Media sosial YouTube menempati posisi ketiga Sebagai media sosial yang sering dikunjungi oleh Masyarakat Indonesia tanpa yang menggunakan internet. Sebanyak 14,5 juta orang tercatat sebagai pengguna aktif situs jejaring sosial YouTube (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2016). Jumlah pengguna yang aktif tersebut menempatkan Indonesia sebagai pengguna YouTube terbanyak di Asia Pasifik (Nistanto, 2015). Penggunaan media sosial YouTube di kalangan remaja berusia 13-24 Tahun berdasarkan hasil survei 65 persen dari responden sebanyak 1.300 orang di Amerika Serikat (Amalia, 2016). Survei tersebut sejalan dengan kenyataan yang terjadi pada remaja di Indonesia.

Remaja sebagai pengguna internet memiliki tiga motivasi utama, yaitu untuk mencari informasi, terhubung dengan teman (lama dan baru), dan untuk hiburan (Broto, 2014). Buku persembahan penerbit PrenadaMediaGroup

Sesuai dengan judul bukunya, buku ini mengupas mengenai perkembangan seni urban di Surakarta dari masa ke masa. Buku ini berusaha menampilkan perkembangan seni urban di Surakarta yang dimulai dari berbagai macam fase, dimulai dari latar belakang, macam-macam seni urban, dan pembahasan mengenai seni urban di Surakarta. Buku ini menarik untuk dibaca karena berusaha menyelami kehidupan kawula muda yang terjun di bidang seni.

Ada dua perubahan besar yang terjadi di Indonesia pasca-Reformasi yang berimplikasi secara langsung terhadap Peradilan Tata Usaha Negara: pertama, pada bidang

ketatanegaraan, terwujudnya tatanan demokrasi yang lebih baik, sehingga dimungkinkan pengejawantahan aspirasi-suara rakyat, antara lain melalui legislasi berbagai undang-undang yang berimplikasi langsung terhadap Hukum Acara Peradilan Tata Usaha Negara. Kedua, perubahan yang terjadi akibat kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, yang mengakibatkan makin besarnya harapan (sekaligus kontrol) oleh publik terhadap kinerja Peradilan Tata Usaha Negara dalam mewujudkan access to justice melalui penanganan perkara yang lebih sederhana, cepat dan berbiaya ringan. Senada dengan kedua perubahan besar tersebut, buku ini terdiri atas tulisan hukum yang berkaitan dengan Hukum Acara Peradilan Tata Usaha Negara Pasca-Reformasi dan tulisan yang berkaitan dengan Peradilan Elektronik (e-Court) pada Peradilan Tata Usaha Negara. Setiap tulisan pada buku ini terdiri atas beberapa isu hukum, yang kesemuanya akan dibahas dan selanjutnya dipreskripsikan pada setiap akhir tulisan. Buku persembahkan penerbit PrenadaMediaGroup

Ini adalah sebuah disertasi doktoral yang di dalamnya terdapat penjabaran mendalam karya seni instalasi menarik dengan media bambu. Penggalan abstraknya adalah sebagai berikut: Integrated Space Design sebagai manifestasi estetis Eco Art, merupakan karya seni yang diciptakan untuk menjawab persoalan lingkungan yang terjadi di kawasan kaki Gunung Merapi, yaitu dengan mewujudkan ruang, wadah atau jembatan interaksi antar manusia, manusia dengan lingkungan buaatannya, dan manusia dengan alam seputar hidupnya, dengan menggunakan tanaman bambu sebagai medium utamanya, dan spiritualitas silat sebagai inspirasinya sehingga dapat melestarikan daya hidup masyarakat setempat, baik secara ekologis maupun spiritual.

Buku ini membahas bagaimana perusahaan dengan paradigma kapitalis-nya menggunakan tanggung jawab sosialnya sebagai alat untuk mencapai tujuan profit yang maksimal, dan melupakan apa yang seharusnya menjadi tanggung jawab sosial untuk mengurangi risiko yang timbul akibat operasi perusahaan. Operasi perusahaan berdampak pada penderitaan masyarakat adat yang berada di sekitar perusahaan, salah satunya melalui konflik berkepanjangan.

Ulos identik dengan Orang Batak, di mana ada Orang Batak di situ ada ulos. Segala upacara adat selalu menggunakan perlengkapan ulos. Karena keperluannya yang sangat penting sehingga mereka berusaha menenun untuk keperluan masing-masing. Dulu hampir semua Orang Batak dapat menenun ulos. Masuknya modernisasi menggeser produksi ulos dari tenunan tangan (tradisional) ke tenunan mesin. Ulos menjadi industri budaya, di mana komoditi ini diproduksi secara massal dan kegunaannya untuk dijual. Hasil tenunan mesin semakin kreatif dan lebih murah sehingga tradisi menenun secara tradisional semakin hilang. Produksi ulos yang dilakukan secara massal berimplikasi terhadap banyaknya ulos di pasaran dan menyebabkannya bukan lagi barang langka atau sakral. Dari segi pembuatannya memang tidak ada upacara khusus untuk menenun ulos, namun karena kegunaannya untuk keperluan ritual adat sehingga menjadikan benda ini menjadi benda sakral. Banyaknya ulos di pasaran menjadikan suatu peluang bagi Orang Batak untuk mengkreasikan ulos sebagai industri kreatif. Fungsi komoditi ulos semakin berkembang yang awalnya dimaknai sebagai penghangat badan lalu menjadi industri budaya. Dari industri budaya lalu dikembangkan menjadi industri kreatif. Hal ini mereka lakukan untuk menambah pendapatan dari segi ekonomi.

Buku “Estetika Talempong Renjeang” merupakan karya yang sangat penting untuk memahami berbagai konsep yang menjadi dasar penyusunan teori tentang estetika talempong di Luhak Nan Tigo Mnangkabau. Andar Indra Sastra mengupas tuntas unsur-unsur yang berperan penting dalam penyajian talempong; meliputi kualitas fisik, suara sipongang (gaung), rono (warna), durasi bunyi, kiek (kiat) serta sinkronisasi dengan sistem kebudayaan Minangkabau. Di samping itu, sebagai perbandingan, penulis juga memberikan informasi yang berharga tentang filosofi talempong pacik, talempong kreasi sampai pada talempong goyang yang terkontaminasi dengan estetika hegemoni –poskolonial. Konsep dasar yang menjadi fokus penulisan buku ini berangkat dari batalun sebagai fenomena estetis dalam penyajian talempong. Batalun sebagai konsep estetika dalam penyajian talempong renjeang anam salabuhan diperkenalkan melalui buku ini dalam usaha membumikan kembali potensi budaya lokal. Didasari oleh prinsip penelitian yang membumi, Andar Indra Sastra berusaha menyusun teori tentang estetika yang berangkat dari konsep batalun sebagai fenomena yang memberikan cita rasa estetis dalam penyajian talempong di Luhak Nan Tigo Minangkabau.

Referensi utama ini disusun dengan mengedepankan kesesuaian penerapan metode dengan objek studi, menghadirkan pedoman praktis dan contoh konkret penerapan berbagai metode dalam lapangan penelitian sosial. Mengkaji dan memahami realitas sosial yang terus-menerus berkembang di tengah masyarakat postmodern yang mengalami revolusi informasi, maka dalam Edisi Ketiga ini ditambahkan pula kajian baru tentang Netnografi—pilihan metode untuk studi tentang Net Generation—dan studi tentang Komunitas Cyberspace, yang tidak saja membutuhkan perspektif teoretis yang baru, tetapi juga menggunakan metode yang berbeda. Buku persembahkan penerbit PrenadaMediaGroup

Sepak bola bukan saja urusan kalah atau menang tapi juga tentang kuasa dan suaka. Buku ini mengulasnya dengan lugas. —Budiman Sudjatmiko, politisi PDIP, fans Real Madrid Buku ini menawarkan jalan lain bagi fans mencintai sepak bola. Sayang jika dilewatkan. —Erick Thohir, Presiden Inter Milan Buku ini mengulas sepak bola dalam arti yang paling luas sebagai ruang kebudayaan, yakni arena pertarungan wacana tempat semua orang membentuk identitas dan berebut aset. Di dalamnya berlangsung praktik berbagai relasi kekuasaan yang digerakkan oleh tiga kekuatan besar: Gold, Glory, Goal (3G). Selain memberi efek fanatis dan ekstase bagi fans, sepak bola juga memberi janji kuasa dan suaka bagi mereka yang menginginkannya. Karena sepak bola penting sebagai alat produksi, maka patut diserukan: Fans sepak bola sedunia, bersatulah...!

Warga digital merupakan individu yang memanfaatkan Teknologi Informasi untuk membangun komunitas, bekerja, dan berekreasi. Warga digital secara umum telah memiliki pengetahuan dan kemampuan mengoperasikan Teknologi Informasi untuk berkomunikasi maupun mengekspresikan sebuah ide atau gagasan. Akhirnya, penggunaan TIK harus disertai dengan usaha pencerdasan warga. PKn sebagai sebuah program pendidikan diharapkan mampu merespon isu sebagai usaha yang bertujuan mencerdaskan warga di era digital. PKn diharapkan sebagai sebuah program bagi generasi digital agar mampu mengambil peran yang strategis di era digital.

Buku sebagaimana tersaji, selain berusaha memahami subkultur anak muda sebagai kelompok fandom budaya populer dalam komunitas cyberspace: bagaimana mereka membangun identitas kultural, mau

pun representasi sebagai kelompok subkultur melalui aktivitas online yang dikembangkan anak muda dalam ruang virtual, juga sekaligus memaparkan bagaimana mereka sebagai bagian dari kelompok digital fandom terlibat, berpartisipasi mengonsumsi, memproduksi dan mensirkulasi teks-teks budaya populer dalam konteks perkembangan kekuatan industri entertainment global yang terus merestorasi diri. Buku seni rupa Bali yang ada kebanyakan memfokuskan pembahasannya pada masa kolonial dengan Pitamaha sebagai tonggak pembaruan seni rupa Bali. Dengan demikian, pembahasan seni rupa Bali tidak secara utuh dan hanya sepotong-sepotong. Hal ini tidak jarang memunculkan persepsi bahwa seni rupa Bali dimulai sejak masa Pitamaha, masa di mana seni rupa menjadi komoditas. Pembahasan seni rupa Bali masa prasejarah dan masa Bali klasik tampaknya kurang mendapat porsi yang memadai. Buku ini hadir di hadapan pembaca budiman mencoba memberikan gambaran secara utuh tentang periodisasi seni rupa Bali dari zaman prasejarah, awal masuknya agama Hindu dan Buddha, zaman Bali klasik, zaman kolonial, pengaruh pelukis akademis di Bali, sikap perupa Bali menerima pengaruh luar. Seni rupa Bali pada masing-masing zaman tersebut menampilkan karakternya sendiri-sendiri. Seni rupa Bali masa prasejarah, awal masuknya agama Hindu dan Buddha, dan seni rupa masa klasik sarat mengandung makna simbolis berkaitan dengan keyakinan dan agama Hindu yang dianut masyarakat Bali pada waktu itu. Pada masa klasik, puri menjadi patron utama seni. Masa kolonial, seni rupa Bali mengalami perubahan revolusioner dari seni sebagai penyampai isi (pesan agama) menjadi seni yang menonjolkan ungkapan visual semata. Perubahan revolusioner itu terjadi tidak lepas dari peranan perupa akademis, baik dari Eropa, Jawa, maupun perupa Bali. Dalam menerima pengaruh dari luar, perupa Bali selalu menggunakan filter sehingga seni yang diciptakan masih menampilkan ciri khas lokal Bali. Dengan demikian, buku ini juga dapat dijadikan sebagai pegangan bagi guru-guru SMA dan SMK dalam mengajarkan materi pelajaran seni budaya, khususnya seni budaya Bali.

HMI sebagai institusi maupun kader gagap membaca arah perkembangan peradaban, hal ini ditandai dengan krisis indisipliner para kader, patah arah menyelami ruang-ruang peradaban ini berdampak sistemik terhadap eksistensi institusi maupun kader itu sendiri. Tentunya, berbagai distorsi yang terjadi di tubuh HMI adalah disebabkan lemahnya kepemimpinan yang jauh dari kata transformatif bahkan tak jarang memangkas para penjaga tradisi intelektual, mengangkat para perusak struktural telah menjadi tontonan yang lazim terlihat. Eksekutif parahnya, pre power syndrome perebutan kekuasaan berdampak sistemik terhadap ruang-ruang perkaderan, akhirnya menjadi alat pencabut nyawa bagi penikmat tradisi intelektual. Hari ini nyaris kita tidak lagi dapat melihat bagaimana kader HMI generasi reformasi melahirkan tokoh-tokoh pemimpin, negarawan, cendekiawan dan peran-peran lainnya yang visioner dari segi gagasan dan implementasi yang menjadi episentrum pemikiran atau kebanggaan para kader. Sebab jangankan melahirkan, ruang-ruang perkaderan saja telah menjadi fertilisasi antara idealisme dan intelektual, digugurkan paksa tanpa dengan obat "pragmatisme". Sebagai contoh kongkret, BPL PB HMI yang bertugas menjadi fasilitator perkaderan HMI se-Indonesia baik ditingkatkan Basic, Intermediate hingga Advance Training, tidak mampu menciptakan roll model perkaderan yang transformatif, malah disibukkan dengan konflik dualisme kepemimpinan PB HMI. Ini tentu melecehkan nilai-nilai intelektual yang melekat di dalam tubuh HMI. Bahkan secara subjektif, tidak sedikit pengurus BPL PB HMI tidak memahami modelling and value sistem perkaderan HMI, sebab hanya berfungsi sebagai "tukang catat" absensi peserta. Kader HMI nyaris tidak dapat lagi memaknai betapa dashyatnya value mahakarya Nur Cholish Madjid yang dituangkan dalam Nilai-Nilai Dasar Perjuangan (NDP) HMI yang merupakan dasar cara berpikir, tolak ukur dan terpolanya jalan pemikiran keislaman HMI. Dibangun dalam rangka menjadi Islam yang rahmatan lil-alamin. Karena itu, dapat dikatakan NDP bagaikan "ruh" dari jasad HMI untuk melaksanakan tugas-tugas ke khalifan fil ard (Azhari Akmal Tarigan, 2008). Mencari Jejak Otentik Kepemimpinan HMI Alasan kuat mengapa kita perlu mencari jejak otentik kader HMI hingga menyerang sum-sum ruang perkaderan dalam mengkaji tentang kepemimpinan. Sebab, nalar otentik kader HMI adalah murni intelektualitas, sebab inilah yang mampu meruntuhkan dominasi "great leaders are born, not made" yang ditandai dengan keberhasilan generasi emas HMI 1966 mengkonstruksi spirit sumpah pemuda dalam satu wadah berhimpun multiindisipliner yang disebut dengan KAMI. Bahkan pada masa-masa itu tumpah ruah kader-kader HMI mengisi ruang-ruang praktis pemerintahan. Namun gagasan-gagasan besar para kader HMI perlahan teredupsi pasca era reformasi, euphoria kader mematahkan pisau analisis peradaban yang terus bergerak maju, sedangkan pemikiran terus mengalami stagnasi, kader HMI disibukkan dengan politics oriented model. Meski secara prinsip tidak ada yang keliru dalam roll model ini, sebab telah semestinya kader HMI mendapat asupan gizi politik sebagai dasar yang fundamental dalam mempersiapkan diri sebagai pemimpin. Tetapi, kegagalan terbesar HMI dalam 2 (dua) dekade terakhir ialah matinya nalar kritis menyikapi perubahan dan tantangan peradaban. Nur Amin Saleh (2018) mempertegas bahwa roadmap adalah hal yang fundamental untuk menjadi objek diskursus seperti, perjamuan suci kapitalisme di Indonesia; Asing & Aseng, TKA, Hoax, Pergulatan Ideologi, MP3EI, Asean Community hingga Penggadaian Aset-Aset Minerba dan obligasi Negara serta kesembrautan Negara dalam memenangkan serangan pandemic Covid 19 yang berdampak sistemik pada perangkat multi sektor riil. Perjamuan suci kapitalisme menjadi hal yang sangat serius di tengah masa pandemi, sebab negara di paksa secara telanjang melayani kegiatan entrepreneurial market-state dan mercantile market-state (Bobbitt dalam Heppler, 2009). Kemunduran analisis isu-isu kontekstual tidak hanya dialami oleh kader-kader HMI kekinian, tetapi nyaris membelah 2/3 peta arah pemikiran seluruh kader organisasi kemahasiswaan primordial Indonesia; sistem entrepreneurial market-state dan mercantile market-state seakan berhasil mengklaster arah kritisisme 2/3 mahasiswa terperangkap dalam peta kecenderungan "Chauvinisme", sedang 1/3 memilih jalan sunyi sebagai budak sistem. Inilah menjadi catatan penting, tradisi intelektual kader HMI wajib menjadi kesadaran kolektif untuk dapat membaca gelombang peta pergerakan para mercantile's yang bersembunyi di balik kekuasaan, memainkan peranan, mengkonstruksi Indonesia di masa pandemic menjadi market-state. "Memilih Bubar atau ?" HMI 2030 Tema bonus demografi 2030 yang sempat berkilaу di berbagai ruang-ruang publik berangsur-angsur teredupsi, ditelan pandemic Covid 19. Pemerintah mengalihkan fokus pada "bongkar pasang" sistem dan regulasi penanganan Covid 19. Tetapi kita tidak perlu mengurus gizi intelektual untuk memikirkan hal-hal yang bukan menjadi domain, Kader HMI tetap harus dapat memproyeksi efek rumah kaca bonus demografi yang menjadi trendmaker 2030 (Nur Amin Saleh, 2018). Asumsi YIF menyatakan Indonesia masuk lima besar kekuatan ekonomi dunia pada 2030 adalah mendasar pada pelbagai analisis tajam pertumbuhan sektor riil (Yayasan Indonesia Forum, 2007). Covid 19 tidak dapat meredupsi skema para mercantile's, tetapi malah sebaliknya, pemerintah dengan begitu cepat menyerah, menyerahkan control pasar kepada para mercantile's. pemerintah mengalami kegagalan dalam mengontrol pasar yang begitu selektif dan penuh keterbatasan, memaksa setiap warga negara menjadi mesin-mesin produksi swasta dengan upah-upah sekedarnya. Disrupsi era pandemic Covid 19 pada dasarnya memiliki opportunity yang menjadi bypass kader HMI untuk mengejar ketertinggalan selama 2 (dua) dekade terakhir di multisektor riil, khususnya pada sektor teknologi digital. Pada titik ini pelaku usaha memiliki peluang yang sama dalam menjaga ritme kemandirian ekonomi, yakni dengan back to zero system. Secara empirik kita menyaksikan bagaimana disrupsi era pandemic Covid 19 ini menjadi ajang vis a vis antara para mercantile's menunjukkan dominasinya, bahkan tak ayal terlihat secara fenomenologis satu per satu pelaku usaha makro berguguran dihajar oleh dashyatnya revolusi industri 4.0 era pandemic covid 19. Tetapi yang menarik, disisi yang lain banyak pula usaha-usaha skala mikro naik kelas menjadi makro karena mampu membaca arah revolusi industri 4.0 era pandemic covid 19. Inilah yang check point dari pembahasan ini, sebagai organisasi yang sustainable, HMI harus berbenah, PB HMI harus cepat menyusun blueprint strategis dalam menjawab tantangan efek rumah kaca 2030 dengan dasar sudut pandang Visioner-Sustainable, yang dapat menjadi instrument fundamental kader dalam mempertahankan eksistensi HMI lintas generasi. (Nur Amin Saleh, 2018). Tentunya kita bersepakat bahwa HMI butuh pemimpin transformatif, pemimpin yang mampu berakselerasi dengan perkembangan zaman, memiliki kapabilitas intelektual yang relevan dan relasi skala internasional. Untuk menopang itu semua, HMI wajib mengaktifkan seluruh Bakornas PB HMI dan memperbanyak lembaga keorganisasian yang relevan dengan perkembangan peradaban, mampu bekerjasama dengan pemerintah dalam mendistribusi kader HMI sesuai basic keilmuan, jika terwujud roll model ini, gambaran civil society 5.0 tentu ada dalam kader HMI, bahkan kader-kader HMI yang menjadi volunteer dalam mendorong kemajuan peradaban bangsa. Ketatnya competitiveness SDM di era milenial dan tantangan

Revolusi industri 4.0 yang mesti dipecahkan oleh kader HMI; [1] pembelajaran dan keterampilan inovasi; penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang beraneka ragam, pembelajaran dan inovasi, berpikir kritis dan penyelesaian masalah, komunikasi dan kolaborasi, kreatifitas dan inovasi; [2] keterampilan literasi digital serta [3] karir dan kecakapan hidup; fleksibilitas dan adaptabilitas, inisiatif, interaksi sosial dan budaya, produktifitas dan akuntabilitas, kepemimpinan dan tanggung jawab (Trilling & Fadel, 2009). Pelbagai tantangan peradaban itu mempertegas kembali, menuntut HMI segera merevitalisasi sudut pandang filosofis-teleologis dalam setiap ruang perkaderan dan tujuan HMI yang visioner itu menjadi titik episentrum perkaderan. Sebab, formulasi kata dan makna suatu tujuan tidak terletak di antara derak evolusi sejarah, melainkan pada alam cita-cita yang bersifat ideal dan sempurna. Karena itu, keliru pula-lah jika suatu tujuan demikian diagungkan tanpa di barengi dengan suatu kerangka kerja dalam realitas (Nur Amin Saleh, 2018).

Jurnal Studi Kultural berisi laporan penelitian yang kritis, menguak mitos, membantu yang lemah dan terpinggirkan (termarjinalkan). Mayoritas belum tentu kuat, minoritas belum tentu lemah dan terpinggirkan. Jurnal Studi Kultural tidak hanya berisi sains sosial namun juga sains eksakta, sebab di sains eksakta juga muncul konstruksi mitos-mitos yang harus dibongkar (dekonstruksi) lebih kritis. Ilmu eksakta bukanlah dogma dan bukan pula agama, ilmu eksakta terus berkembang menuju penemuan-penemuan baru dan terobosan baru dalam teknik di bidang apa pun. Bila kita bukan siapa-siapa, bukan orang yang terkenal dan dikenal dengan kekayaan, pengaruh, pangkat, dan jabatan yang tinggi, maka marilah berkarya dalam laporan penelitian agar kita menjadi seseorang yang memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan. Mau abadi? Mari menerbitkan laporan penelitian.

Matakuliah "Sosiologi Korupsi" yang digunakan pada Prodi Pendidikan Sosiologi, FHIS, Undiksha diasuh dengan cara membentuk tim dosen/pengajar, terdiri dari dua staf pengajar/dosen dengan latar belakang keilmuan yang berbeda, yakni Akuntansi dan Antropologi/Sosiologi. Mengingat keterbatasan buku panduan atau referensi mengenai Sosiologi Korupsi ini sebagai buku ajar (textbook) bagi dosen/pengajar matakuliah tersebut, maka disusunlah buku teks ini yang diberi judul: Sosiologi Korupsi Kajian Multiperspektif, Integralistik, dan Pencegahannya. Buku persembahan penerbit Prenada Media Group.

Tidak terasa terbitan ini (Volume 1, Nomor 2, Agustus 2018) merupakan edisi kedua BALI MEMBANGUN BALI JURNAL BAPPEDA LITBANG. Setelah edisi perdana yang menurut beberapa sumber dalam dan luar lumayan sukses, kita harus "melanjutkan hidup", untuk sustainabel, sesuai janji jurnal sejak awal. Tidak perlu merasa diri hebat dengan suksesnya terbitan perdana karena selanjutnya adalah tergantung pada diri sendiri. Rentang setelah Agustus menuju Desember 2018, Bali disuguhi sisa-sisa aktivitas praktik demokrasi dengan berlalunya Pilgub 2018 Bali bulan Juni. Bulan September 2018 akan ada pelantikan Gubernur dan Wakil Gubernur baru: I Wayan Koster dan Tjokorda Oka Artha Ardhana Sukawati. Bahkan suasana umum kepolitikan, tidak saja di Bali tetapi juga di Indonesia, tampak semakin hangat dengan bakal digelarnya Pilpres tahun depan (2019). Apa pun, yang penting adalah segala sesuatunya berlangsung kondusif dan masyarakat bisa melakukan aktivitasnya dengan aman, tenang, dan damai. Persoalannya bagi BMB adalah bagaimana di edisi kedua dan edisi-edisi selanjutnya agar ia disayangi: terus dibaca dan ditunggu-tunggu para pembacanya. Untuk kepentingan itulah BMB kali ini ingin memotret demokrasi dan kepemiluan yang coba dihubungkan dengan kependudukan di Bali. Tulisan tentang kependudukan tidak langsung dihubungkan dengan tulisan demokrasi dan kepemiluan tetapi pembaca dapat memaklumi bahwa alam demokrasi bergantung pada aspek-aspek demografis, termasuk dalam hal jumlah. Setidaknya persoalan jumlah pemilih diasumsikan berpeluang memengaruhi menang-tidaknya peserta Pemilu dalam kontestasi politik. Ada dua artikel terkait demokrasi dan Pemilu, yaitu "Dilema Demokrasi Elektoral" (I Nyoman Wiratmaja) dan "Proses Demokrasi melalui Pilkada yang Berkualitas menuju Pemimpin Bali" (Dewa Putu Mantera). Baru setelah itu terdapat "Bertumbuhnya Penduduk Bali Pasca-Reformasi (1998) dan Faktor-faktor Penyebabnya" (I Wayan Sudana). Tulisan ini secara agak khusus menelisik keadaan pasca Reformasi (1998). Sustainabilitas Bali bagaimana pun bergantung pada sustainabilitas alam, manusia, dan budayanya. Karenanya, BMB kali ini menampilkan "Kebertahanan Subak di Era Globalisasi" (Wayan Windia) dan "Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan dalam Mendukung Pelestarian Subak" (Made Putra Suryawan). Seperti edisi sebelumnya, jurnal ditutup dengan MULAT SARIRA yang kali ini membahas tentang persoalan kependudukan Bali. Di luar itu, sustainabilitas alam, manusia, dan budaya Bali adalah juga sustainabilitas BMB

Buku ini menggambarkan berbagai bentuk kekerasan simbolik yang terjadi di sekolah. Bourdieu, seorang sosiolog Prancis meyakini bahwa sekolah merupakan tempat yang paling tepat untuk menyuburkan terjadinya praktik-praktik kekerasan simbolik ini. Kekerasan simbolik bukanlah kekerasan fisik maupun psikologis. Bila kedua bentuk kekerasan ini wujudnya dapat dengan mudah dikenali, maka kekerasan simbolik sangat sulit dikenali. Namun, kekerasan ini akan terjadi setiap saat, tanpa disadari. Keberadaan kekerasan ini bahkan sering kali dianggap sebagai gejala yang sangat wajar, sehingga sebagian besar orang akan menerima begitu saja, mereka seolah-olah bersedia menempatkan diri mereka sebagai korban kekerasan simbolik dengan lapang dada, mereka rela menjadi objek dan korban kekerasan. Buku ini menjelaskan mengenai apa itu kekerasan simbolik, mengapa kekerasan simbolik dapat dilakukan dengan mudah di sekolah, dan bagaimana mekanisme terjadinya kekerasan simbolik di sekolah. Selain itu, buku ini juga mengupas strategi kelompok kapitalis dalam melebarkan sayap kekuasaannya di sekolah melalui mekanisme kekerasan ini. Buku ini direkomendasikan bagi mahasiswa, guru, atau pengajar yang lain, serta pemerhati masalah pendidikan.

Peraturan Presiden Nomor 20 Tahun 2018 tentang penggunaan Tenaga Kerja Asing telah disahkan. Berlakunya Peraturan Presiden (Perpres) ini mengalami kontroversi di tengah masyarakat. Sebagian masyarakat mendukung dan sebagian menolak. Kontroversi timbul akibat sudut pandang yang berbeda dari masing-masing pihak. Kelompok yang mendukung Perpres ini berpandangan, dibukanya peluang tenaga kerja asing (TKA) untuk bekerja di Indonesia akan berdampak positif. Mereka akan membawa kemajuan di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi sekaligus membawa modal ekonomi untuk berbisnis di Indonesia. Apabila ini yang terjadi maka kedatangan tenaga kerja asing menjadi pembebas dari ketertinggalan Indonesia dari negara maju. Sebagian lain melihat, Perpres ini sebagai ancaman bagi Indonesia. Kedatangan tenaga kerja asing menjadi suatu penjajahan baru akan tenaga kerja di Indonesia. Persaingan tenaga kerja akan terjadi dan pemenangnya adalah orang asing karena hubungan mereka dengan negara asal. Demikian juga tentang pendapatan masing-masing tenaga kerja akan mengalami ketidakadilan di mana tenaga kerja asing diukur menurut negara asalnya, sedangkan tenaga kerja dari Indonesia sendiri berdasarkan aturan standar di Indonesia. Untuk itu perlu dicari solusi sehingga Perpres nomor 20 Tahun 2018 dapat berjalan secara efektif.

Maneuver of Muslim scholars in political activities in Indonesia.

Dunia pada abad ke-21 tengah menyaksikan suatu gelombang krisis ideologi (politik) yang berlangsung begitu masif. Krisis ini mula-mula terjadi di negara-negara yang menjadi episentrum

pergulatan ideologi besar dunia, seperti Eropa dan Amerika Serikat. Krisis terus menyebar ke seantero jagat. Kapitalisme, liberalisme, sosialisme dan komunisme sebagai representasi ideologi besar dunia kini mulai disangsikan. Terbukti, ideologi-ideologi tersebut gagal merespons dinamika perkembangan dan kebutuhan umat manusia dewasa ini. Buku ini ditulis dalam rangka merespon situasi tersebut, sembari mengangkat kembali dan mencita-citakan Pancasila sebagai alternatif ideologi dunia yang patut dipertimbangkan. Pancasila sebagai produk dari sintesis kreatif para perumusannya akan mampu menjadi solusi di tengah krisis yang melanda ideologi politik dunia hari ini. Tanpa melebih-lebihkan relevansi Pancasila saat ini, "ideologi terbuka" ini selayaknya menjadi penawar terbaik dari berbagai konsep "jalan tengah" mana pun.

On realism of Indonesian popular culture in post-modern situation.

Sosiologi Komunikasi adalah cabang disiplin ilmu sosiologi yang banyak diajarkan di berbagai bidang studi rumpun ilmu sosial pada perguruan tinggi. Secara umum, ilmu ini menggabungkan antara pendekatan komunikasi dan sosiologi dalam melihat hubungan sosial masyarakat. Arah komunikasi masyarakat di abad masyarakat informasi menjadi tilikan dasar sosiologi komunikasi. Perkembangan teknologi komunikasi menyebabkan revolusi komunikasi masyarakat semakin pesat. Konsekuensi yang terjadi adalah interaksi antar individu dan kelompok masyarakat semakin dinamis bahkan mengarah pada destruksi komunikasi. Lewat media komunikasi mutakhir, interaksi dan komunikasi tidak hanya menciptakan interkoneksi yang menawarkan kemudahan hidup bersosial, tetapi juga menciptakan ketegangan sosial dalam bermasyarakat terutama dalam rimba dunia maya. Fenomena-fenomena sosial tersebut yang dibaca dalam buku ini. Buku ini memuat antara lain: definisi dan ruang lingkup kajian sosiologi komunikasi; proses dan interaksi sosial di era media baru; sosiologi komunikasi dalam media online; media dan perubahan sosial komunikasi; masyarakat cyber; fenomena media sosial dan isu-isu politik; fenomena media sosial dan isu-isu agama; dan fenomena sosial pada media kontemporer.

Pemilik hak cipta istilah dan pengertian Penyerbukan Silang Antarbudaya menurut saya (adalah) Eddie Lembong. Awalnya saya kenal dia lebih sebagai pemilik pabrik obat dan pengusaha apotek yang sukses. Baru sejak 10 tahun terakhir, ahli farmasi lulusan ITB Bandung itu pun selain kegiatan bisnis obatnya, saya kenal aktif bergelut dengan sekian kegiatannya dalam ranah pemikiran-pemikiran kebudayaan dalam hubungan pemajuan bangsa." -- Jakob Oetama, Pemimpin Umum Harian Kompas ""Ide Penyerbukan Silang Antarbudaya ini adalah upaya bagaimana manusia Indonesia bisa didorong agar dapat memaksimalkan potensinya masing-masing. Di samping mau belajar satu dengan yang lainnya, manusia Indonesia yang berani melakukan Penyerbukan Silang Antarbudaya dapat dipastikan akan berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah dengan bangsa lain." -- Ahmad Syafii Maarif, Sejarawan dan Pendiri Maarif Institute

Dinamika sosial keagamaan dalam kehidupan masyarakat kontemporer secara khusus di Indonesia menarik ditelaah dalam perspektif sosiologi agama. Betapa tidak, banyak peristiwa-peristiwa sosial yang terjadi di lingkup kehidupan sosial masyarakat saat ini namun sesungguhnya memiliki keterhubungan kuat dengan institusi agama. Di sisi lain, di Indonesia kajian terhadap sosiologi agama boleh dikata masih kurang sehingga agak sulit melacak literatur-literatur terkait kajian sosiologi agama. Oleh karena itu, diperlukan menerbitkan sumber-sumber bacaan untuk mahasiswa dalam rangka memperdalam dan memperluas kajian sosiologi agama

"Pergulatan Demokrasi, Jurnalisme, dan Infotainment dalam Industri Televisi Sebagai pilar demokrasi, media digembar-gemborkan sebagai pihak yang independen dalam menyebarkan nilai kebebasan dan kesetaraan, sehingga masyarakat menyadari dan dapat menyuarkan hak-haknya. Dicitrakan sebagai pembawa kepentingan publik, media dimuliakan sebagai pelopor budaya berkualitas dengan menyajikan informasi kredibel, yang menjadi sarana pendidikan kritis, mandiri, dan menumbuhkan pemikiran mendalam. Buku ini mendemistifikasi keagungan media itu, dengan melucuti topeng pragmatismenya, yang menginterpretasikan kepentingan publik berdasarkan kepentingan bisnis dan sosial-politik pemilikinya. "Demokrasi terasa hampa tanpa media. Bagaimana media yang demokratis itu seharusnya ditegakkan? Buku ini memberi jawaban. Buku ini layak dibaca oleh pengamat media dan penggiat demokrasi." —Prof. Dr. Bagir Manan, S.H., MCL; Ketua Dewan Pers "Nyaris seluruh sektor kehidupan saat ini termediasi melalui media massa. Media massa hadir sebagai subjek kultural. Buku ini menjelaskan bagaimana media hadir sebagai mesin raksasa pencipta budaya massa. Dosen dan mahasiswa ilmu komunikasi atau kajian media direkomendasikan untuk membaca buku ini." —Prof. Dr. Irwan Abdullah; Guru Besar Antropologi FIB UGM dan Pengajar Kajian Budaya dan Media UGM" Buku TATO "RADJAH" DALAM PERSPEKTIF HINDU ini merupakan suatu penelitian tentang tato yang selalu jadi permasalahan di dalam kalangan masyarakat karena mempunyai pemahaman negatif tentang tato. Buku ini dibuat dengan tujuan supaya masyarakat lebih mengenal apa itu tato sebenarnya dan bagaimana pemaknaannya agar tidak ada lagi ketimpangan yang terjadi karena melihat orang yang memakai tato dianggap sebagai kriminal atau pelaku kejahatan. Lihatlah terlebih dahulu bagaimana individunya agar tidak menyalah tato yang menjadi pemahaman negatif. Pemahaman tato dalam perspektif Hindu mungkin saja berbeda dengan agama-agama lain yang menganggap tato sebagai bentuk kejanggalan atau sesuatu yang disalahkan. Hindu memandang tato sebagai sebuah simbol yang diwujudkan dalam bentuk gambar sebagai suatu perantara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam konteks lain, tato juga dijadikan sebagai suatu bentuk penyampaian pesan dengan bahasa non verbal kepada setiap khalayak yang melihatnya.

This book is a proceeding from a number of papers presented in The International Symposium on Austronesian Diaspora on 18th to 23rd July 2016 at Nusa Dua, Bali, which was held by The National Research Centre of Archaeology in cooperation with The Directorate of Cultural Heritage and Museums. The symposium is the second event with regard to the Austronesian studies since the first symposium held eleven years ago by the Indonesian Institute of Sciences in cooperation with the International Centre for Prehistoric and Austronesia Study (ICPAS) in Solo on 28th June to 1st July 2005 with a theme of "the Dispersal of the Austronesian and the Ethno-geneses of People in the Indonesia Archipelago" that was attended by experts from eleven countries. The studies on Austronesia are very interesting to discuss because Austronesia is a language family, which covers about 1200 languages spoken by populations that inhabit more than half the globe, from Madagascar in the west to Easter Island (Pacific Area) in the east and from Taiwan-Micronesia in the north to New Zealand in the south. Austronesia is a language family, which dispersed before the Western colonization in many places in the world. The Austronesian dispersal in very vast islands area is a huge phenomenon in the history of humankind. Groups of Austronesian-speaking people had emerged in ca. 7000- 6000 BP in Taiwan before they migrated in 5000 BP to many places in the world, bringing with them the Neolithic Culture, characterized by sedentary, agricultural societies with animal domestication. The Austronesian-speaking people are distinguished by Southern Mongoloid Race, which had the ability to adapt to various types of natural environment that enabled them to develop through space and time. The varied geographic environment where they lived, as well as intensive interactions with the outside world, had created cultural diversities. The population of the Austronesian speakers is more than 380 million people and the Indonesian Archipelago is where most of them develop. Indonesia also holds a key position in understanding the Austronesians. For this reason, the Austronesian studies are crucial in the attempt to understand the

